

IMPLEMENTASI *CLINICAL SUPERVISION* DALAM MENYELESAIKAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

Velda Atha Aurelia¹, Binti Maunah², Prim Masrokan Mutohar³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email kontributor: veldatha@gmail.com

Abstrak

Problematika pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Hal ini ditimbulkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri, salah satu faktornya berasal dari guru yang berperan penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Untuk menyelesaikan permasalahan mengenai problematika pembelajaran yang dialami guru perlu adanya supervisi. Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses pembelajaran. Tujuan penulisan jurnal ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang implementasi *Clinical Supervision* dalam Menyelesaikan Problematika Pembelajaran. Jurnal ini menggunakan metode analisis kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh teori-teori dan membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan rujukan faktual lainnya. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa dalam implementasi *Clinical Supervision* dilakukan supervisor untuk mengidentifikasi problematika atau permasalahan guru dalam kaitannya dalam proses belajar mengajar dengan cara observasi yang sifatnya jauh lebih bisa diterima oleh guru melalui 3 tahap yakni pertemuan awal, obsevasi kelas dan pertemuan akhir.

Kata kunci: *Clinical supervision*, Problematika, Pembelajaran.

Abstract

Learning problems are anything that causes problems so that the objectives of learning are not achieved properly. This is caused by something related to the learning components themselves, one of the factors comes from the teacher who plays an important role in a learning activity. To resolve problems regarding learning problems experienced by teachers, supervision

is needed. Clinical supervision is the answer to overcoming teacher problems in learning. Clinical supervision is the same as diagnosing sick people, so teachers also receive a diagnosis in the learning process. The purpose of writing this scientific journal is to describe the implementation of Clinical Supervision in Resolving Learning Problems. This journal uses a library analysis method, namely by utilizing library sources to obtain theories and limiting activities to library collection materials and other factual references. The results of this research showed that in the implementation of Clinical Supervision, supervisors were carried out to identify teachers' problems or problems in relation to the teaching and learning process by means of observation which was much more acceptable to teachers through 3 stages, namely the initial meeting, class observation and final meeting.

Keywords: Clinical supervision, Problem, Learning.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perubahan yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan tersebut merujuk kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Hal tersebut pasti diiringi dengan problematika pendidikan, terkhusus pada problematika pembelajaran yang mana pada tahap pembelajaran inilah inti dari sebuah pendidikan, dimana interaksi antara guru dan peserta didik terjadi.

Problematika pembelajaran merupakan segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Hal ini ditimbulkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran dapat berasal dari peserta didik, guru, materi, kurikulum, sarana prasarana, maupun lingkungan sosial. Dalam hal problematika pembelajaran yang terjadi, pengawas satuan pendidikan (Supervisor) lebih diharapkan untuk peka dalam menghadapi problematika yang ada serta mampu memahami bahkan dituntut untuk dapat mengamalkan apa yang tertuang dalam peraturan menteri tentang kepengawasan. Tuntutan tersebut salah satunya tentang kompetensi dalam memahami metode dan teknik dalam supervisi.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting, mulai dari menyiapkan diri dalam mengajar, materi yang dibawakan, kurikulum yang digunakan, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta sarana prasarana yang diterapkan pada proses pembelajaran. Sudah barang tentu setiap guru mengalami problematika pembelajaran yang berbeda, ada yang lemah terkait

pembawaan materinya, ada yang kurang mampu menguasai kelas dan begitu sebaliknya karena itu dibutuhkan pengalaman, masukan, bantuan, dan pendapat dari orang lain (supervisor) guna memecahkan, memberikan alternatif solusi atas persoalan yang dihadapi guru tersebut. Karena jika seorang guru sedang mengalami problem dalam proses pembelajaran, dan tidak ada orang lain yang bisa memberikan pencerahan berupa solusi, secara otomatis juga akan berimplikasi pada kegiatan belajar mengajar dalam hal ini pola interaksi guru dan anak didik, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat terealisasi secara optimal (Kuni Aziza, dkk., 2022:49).

Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses pembelajaran. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya. Dalam hal ini supervisi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkat proses belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru (Apsari dkk., 2023:67).

Oleh karena itu implementasi supervisi klinis diperlukan dalam menyelesaikan problematika pembelajaran bagi guru dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode analisis kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh teori-teori dan membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja yang berkenaan dengan *clinical supervision* dalam menyelesaikan problematika pembelajaran. Penyusunan ini didasarkan pada sumber-sumber ilmiah yang kemudian ditulis secara sistematis sesuai kaidah penulisan karya tulis ilmiah, yang dalam hal ini adalah artikel atau jurnal. Hasil penulisan kemudian didiskusikan bersama sesama rekan akademisi dalam sebuah diskusi presentasi dan selanjutnya dilakukan perbaikan pada penulisan karya tulis ilmiah ini sesuai dengan hasil diskusi dan koreksi dosen pengampu mata kuliah supervisi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Clinical Supervision*

Kata klinis dikaitkan dengan istilah klinik dalam dunia kedokteran yaitu tempat orang yang sakit datang ke dokter untuk diobati (Suharsimi Arikunto, 2004:38). Dalam supervisi klinis guru disamakan dengan pasien, sedangkan pengawas disamakan dengan dokter yang dapat mengobati pasien, seperti halnya dokter yang tidak pernah berinisiatif atau memulai datang ke pasien untuk menanyakan kepada pasien apakah dia sakit atau memerlukan obat, maka pasien lah yang dengan kemauan dirinya sendiri datang ke dokter untuk disembuhkan penyakitnya.

Supervisi klinis (*clinical supervision*) mula-mula diperkenalkan oleh Moris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Ricard Willer di Hovard School of Education pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal dasawarsa enam puluhan terhadap suatu bentuk atau pendekatan dalam membimbing calon guru dengan penekanan klinis sebagai hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru di kelas (Krajewski, 1982) dalam (Supardi, 2013: 96). Pendekatan supervisi klinis merupakan observasi yang bermaksud untuk memperbaiki pelajaran guru secara berkesinambungan dan bertahap. Ada banyak pengertian supervisi klinis yang telah dikemukakan oleh para ahli:

- a. Acheson & Gall yang dikutip oleh departemen Agama RI bahwa supervisi klinis adalah adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal (Kompri, 2017:221).
- b. Ahmad Sudrajat supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pelajaran melalui siklus yang sistematis. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan, hingga analisis intensif terhadap penampilan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran (Jamal Ma'mur, 2012:104).
- c. Kimbal Wiles dalam Burhanudiin, lebih memokuskan supervisi ke dalam perbaikan situasi pembelajaran dengan menyatakan bahwa supervisi adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar secara lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses membimbing yang betujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru terutama dalam ketrampilan pengajaran dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang dimaksudkan agar berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya.

Supervisi klinis bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten. Selain itu supervisi klinis bertujuan “untuk memperbaiki performance guru dalam proses pembelajaran dan membantu siswa

dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran secara efektif” (Abd. Kadim, 2013:55). Binti Maunah menuturkan tujuan supervisi “memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal (Binti Maunah, 2009:26). Dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dari supervisi klinis adalah membantu guru dalam memecahkan permasalahan dalam hal mengajar serta mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan strategi mengajar dan sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan.

Tahap dalam siklus supervisi klinis meliputi pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir, untuk lebih rincinya sebagai berikut (Binti Maunah, 2009:27) :

a. Tahap Pertemuan Awal

Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar/latihan praktik yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Guru /calon guru tidak perlu merasa takut akan dimarahi dan dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya. Demikian juga guru/calon guru tanpa merasa khawatir dapat mengajukan rencana latihannya, cara dan alat untuk mengobservasi pentampilannya. Pertemuan tersebut diharapkan berakhir dengan diperolehnya kesepakatan antara supervisor dan guru/calon guru. Secara agak rinci pertemuan awal ini dapat dibagi :

- 1) Menciptakan suasana intim dan terbuka antara supervisor dan guru/calon guru sebelum maksud yang sesungguhnya dibicarakan.
- 2) Membicarakan rencana pelajaran yang telah dibuat oleh guru/calon guru, yang mencakup tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar, serta alat evaluasinya. Mengidentifikasi komponen keterampilan (beserta indikatornya) yang akan dicapai oleh guru/calon guru dalam kegiatan mengajar/latihan praktik mengajar tersebut, misalnya guru/calon guru yang berlatih menguasai keterampilan bertanya: ingin menyebarkan pertanyaan itu paling tidak kepada 60% jumlah muridnya.
- 3) Mengembangkan/memilih instrument observasi yang akan digunakan, merekam data dalam penampilan guru/calon Aura sesuai dengan persetujuan dan kesepakatan tentang keterampilan beserta indikatornya.
- 4) Mendiskusikan bersama instrument tersebut termasuk tentang cara penggunaannya, data yang akan dijaring dan sebagainya. Hasil diskusi ini merupakan semacam kontrak antara guru/calon guru

dengan supervisor dan sekaligus akan menjadi saran-saran pada tahap berikutnya.

b. Tahap observasi kelas

Dalam tahap ini guru/calon guru mengajar/berlatih praktik mengajar dengan menerapkan komponen-komponen keterampilan yang telah disepakati pada pertemuan awal. Sementara itu supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Hal-hal yang akan diobservasi adalah segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal. Fungsi utama observasi adalah untuk "menangkap" apa yang terjadi selama pelajaran berlangsung secara lengkap agar supervisor dan guru/calon guru dapat dengan tepat mengingat kembali pelajaran dengan tujuan agar analisis dapat dibuat secara obyektif. Ide pokok dalam observasi ini adalah mencakup apa yang terjadi sehingga dengan catatan yang tersimpan dengan baik itu dapat bermanfaat digunakan kemudian dalam analisis dan komentar.

c. Tahap pertemuan akhir

Berbeda dengan pertemuan awal yang dapat dilangsungkan beberapa jam, bahkan sehari atau lebih awal, sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah kegiatan mengajar selesai. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan baik supervisor maupun guru/calon guru. Pertemuan akhir ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dan guru/calon guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab, terbuka, bebas dari suasana pertemuan awal yaitu suasana akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru/calon guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Dalam hal ini dituntut kesabaran seorang supervisor sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru/calon guru. Titik tolak perkembangan ini adalah kontrak yang telah disepakati pada pertemuan guru/calon guru diharapkan meniadakan seberapa jauh kontrak yang telah dibuat itu dapat dicapai.

2. Problematika Pembelajaran

Problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Apriliana, 2020:13). Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan

masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Adapun hal yang menimbulkan masalah tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran dapat berasal dari peserta didik, guru, materi, kurikulum, sarana prasarana, maupun lingkungan sosial. Problematika tersebut dapat dirasakan atau tidak dirasakan oleh seorang guru. Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja. Karena hal tersebut merupakan salah satu proses evaluasi menuju pembelajaran yang efektif, sehingga harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

Adanya problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor dalam problematika pembelajaran (Nurul Afifah, 2015:44):

a. Faktor Pendekatan

Pembelajaran Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena peserta didik adalah insan yang identitasnya adalah manusia yang untuk didik.

b. Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum. Hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik. Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

c. Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan. Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.

3. *Clinical Supervision* dalam Menyelesaikan Problematika Pembelajaran

Dalam hal supervisi, kepala sekolah memiliki peran dan fungsi sebagai supervisor yang mana dari hal ini berkewajiban dalam membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.

Pelaksanaan supervisi pada umumnya sering dilaksanakan secara diktator dan terjadwal sehingga guru merasa tidak nyaman. *Clinical Supervision* atau supervisi klinis sebagai sebuah model dalam supervisi Pendidikan dapat digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi problematika atau permasalahan guru dalam kaitannya dalam proses belajar mengajar dengan cara observasi yang sifatnya jauh lebih bisa diterima oleh guru dan Dalam hal ini baik supervisor maupun guru berusaha untuk menemukan solusi yang terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta upaya meningkatkan kemampuan profesinya.

Dengan menerapkan supervisi klinis diharapkan guru dan supervisor mampu lebih mudah dalam menyelesaikan problematika pembelajaran karena disini, model supervisi klinis ini muncul dan ada karena adanya bentuk pengembangan dari supervisi yang kurang maksimal sebelumnya, diharapkan penerapan ini jauh bisa diterima oleh guru sehingga guru merasa nyaman ketika di supervisi dan mampu melihat kekurangan apa saja yang dimiliki dan dicari bersama solusi akan hal tersebut.

KESIMPULAN

Dari temuan yang ditemukan melalui pembacaan buku-buku dan jurnal-jurnal dapat ditarik kesimpulan bahwa *clinical supervision* adalah suatu proses membimbing yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru terutama dalam ketrampilan pengajaran dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang dimaksudkan agar berkembang sesuai dengan tuntutan profesinya dan bertujuan untuk menjamin kualitas pelayanan belajar secara berkelanjutan dan konsisten.

Clinical supervision dalam menyelesaikan problematika pembelajaran sangat penting benar adanya. Melalui tahap pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir. Hasil dari penggunaan Model *clinical supervision* sebagai upaya memenuhi kebutuhan guru kaitanya proses pembelajaran, menambah ketrampilan serta strategi pembelajaran dalam kelas. Dari penerapan model supervisi klinis mampu menyelesaikan problematika pembelajaran, yang mana faktor-faktor yang mempengaruhi problematika sudah di observe dan dicari solusi bersama sehingga mampu menuju pencapaian akhir dari tujuan Pendidikan. Perwujudan penyelesaian problematika pembelajaran kepada guru melalui supervisi klinis ini dimaksud adalah sebagai upaya membantu guru yang kurang bisa memilih strategi pembelajaran, penguasaan materi, menerapkan sarana prasana menjadi lebih baik lagi setelah adanya observasi, analisi dan umpan balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. 2015. *Problematika Pendidikan di Indonesia* (Telaah dari Aspek Pembelajaran), (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I.
- Apriliana. 2020. *Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IVMI Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*. Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi Klinis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Kuni dkk. 2022. *Perilaku Kepala Sekolah Sebagai Supervisor* Dalam Membentuk.
- Jayanti, Yulia dan other. 2016. *Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol. 1 No. 11 November.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Ma'mur, Jamal Asmani. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Masaong, Abd. Kadim. 2013. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya*. Bandung: Alfabeta.
- Maunah, Binti. 2009. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. Tulungagung: Teras.
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, Apsari., Binti, Maunah., & Prim, Masrokan, Mutohar. *Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Semangat Mengajar Guru*. *Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* 2(1).